

Penerimaan Remaja Manado Terhadap Peran Ayah Dalam Film Senjakala Di Manado

Dian Prawira Libertina Tumundo, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

dianprawira96@gmail.com

Abstrak

Film Senjakala di Manado merupakan film pertama Sulawesi Utara (Manado) yang tayang di layar lebar. Film ini menceritakan kisah seorang ayah yang bernama Jhony, bekerja sebagai pelaut dan kembali ke Manado setelah 18 tahun. Remaja membutuhkan ayah mereka bukan hanya sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya terutama perannya dikemudian hari. Di Manado, pelaut merupakan salah satu pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Manado, karena Manado adalah daerah pesisir pantai. Dalam film ini, Jhony memiliki anak bernama Pingkan, namun Pingkan tidak mau mengakui Jhony sebagai ayahnya karena Jhony tidak pernah memberikan kabar selama dia pergi melaut.

Subjek dari penelitian ini adalah Remaja Manado yang dipilih sesuai dengan kriteria tertentu. Sedangkan objek penelitiannya adalah penerimaan remaja Manado terhadap peran ayah pada Jhony. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode resepsi. Hasil penelitian menunjukkan penonton terorganisasi kedalam tiga kategori yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Dalam penelitian ini keempat informan memberikan penerimaan negosiasi terhadap peran ayah yang disampaikan dalam film Senjakala di Manado. Hal tersebut dipengaruhi oleh culture setting, field of experience dan frame of reference dari setiap informan. Karena secara umum mereka memahami dan menerima pesan peran ayah yang tegas, memberi rasa aman, karena mereka memiliki pengetahuan seorang pelaut dari teman dan perkataan orang mengenai pelaut di Manado.

Kata Kunci: Penerimaan, Peran Ayah, Remaja Manado, Senjakala di Manado

Pendahuluan

Tidak semua keluarga mencapai keluarga yang bahagia, banyak diantara keluarga mengalami masalah dalam berkeluarga seperti masalah suami istri, pendidikan anak, ekonomi keluarga, hubungan kemasyarakatan dan lain sebagainya. Konflik dalam keluarga akan tetap ada karena manusia tidak akan pernah lepas dari masalah (Wirawan, 1992, p.17). Letak permasalahan utama dari kondisi keluarga yang memburuk adalah hilangnya peran seorang ayah dalam keluarga, bukan hanya sekedar penampilan saja tetapi dilihat dari bagaimana dia berperan dalam mengendalikan perilaku, memelihara kedamaian, mendorong anak-anak meraih prestasi akademis yang lebih baik, membuat ibu selalu bahagia dan selalu berhasil dalam melakukan semua itu (Rley, 2004, p. 2).

Sesuai dengan perkembangan jaman saat ini selain adanya pemberitaan mengenai disfungsi orang tua terlebih khususnya peran ayah, film juga merupakan salah satu media komunikasi yang menggambarkan tentang sebuah realitas yang ada. Selain itu, film juga mampu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar lebar. Kekuatan film dapat membawa pengaruh yang besar dalam menjangkau banyak segmen sosial. (Sobur, 2004, p.128). Oleh karena itu tidak heran apabila banyak kehadiran film yang mengangkat sebuah tema dan ide awalnya berangkat dari fenomena yang ada di dunia nyata.

Di tahun 2016 Indonesia mengeluarkan film yang mengangkat kebudayaan Sulawesi Utara khususnya kota Manado. Sebelumnya Manado belum pernah mengeluarkan film yang mengangkat kebudayaan kota tersebut, namun di tahun 2016 tepatnya pada bulan Desember Marapati *Production* mengeluarkan film yang berjudul “ Senjakala di Manado “, film ini menceritakan kisah seorang ayah bernama Johny, yang bekerja menjadi seorang pelaut dan akhirnya pulang ke Manado setelah 18 tahun meninggalkan keluarga karena pekerjaannya. Seorang pelaut merupakan pekerjaan yang tak asing di kota Manado. Hal tersebut juga dituliskan dalam buku (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983, p.32), mata pencarian pokok penduduk saat ini di Manado adalah menangkap ikan (nelayan), karena mata pencaharian ini sudah dikenal penduduk sulawesi utara sejak dulu.

Dalam penelitian ini peneliti memilih remaja sebagai informan karena film ini menceritakan kisah seorang ayah dan seorang anak remaja dalam kebudayaan Sulawesi Utara. Selain itu, salah satu survey menunjukkan banyak remaja melaporkan bahwa orang tua mereka punya pengaruh besar dalam hidup mereka (Simajuntak, 2009, p.65). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian komunikasi kualitatif berbeda dengan kuantitatif, lebih mendasarkan diri pada alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Pawito, 2007, p. 88). Alasan peneliti memilih Manado sebagai populasi tempat pengambilan sampel informan, yaitu karena menurut hasil wawancara peneliti dengan Ina Marapati selaku produser utama film “ Senjakala di Manado “ menyatakan bahwa film ini tayang di 23 bioskop seluruh Indonesia dan mencapai 112.000 penonton. Namun, sebagian besar penonton film ini yaitu masyarakat kota Manado dengan total jumlah 80.000 penonton (wawancara, produser film “ Senjakala di Manado, 11 Mei 2017). Selain itu, karena remaja Manado yang tinggal di Manado dikelilingi oleh kehidupan budaya Manado, berbeda dengan remaja Manado yang tinggal diluar daerah Manado.

Reception analysis atau analisis penerimaan adalah teori yang berbasis khalayak yang berfokus pada bagaimana beragam jenis anggota khalayak memaknai bentuk konten tertentu. Seperti dikutip oleh (Ott & Mack, 2010, p. 225), model ini meyakinkan bahwa peran media sebagai pemilik dalam rekayasa teks media memiliki pesan tertentu yang ingin menanamkan pesan dengan tujuan tertentu, juga ikut andil dengan membuat khalayak aktif memiliki berbagai cara untuk mengkonsumsi dan mengulang sebuah pesan yang sama atau memiliki arti dominan. Dengan model tersebut dapat dilihat bagaimana penonton atau khalayak

luas memaknai suatu tayangan atau teks yang muncul di media massa. Menggunakan analisis penerimaan diharap agar dapat mengetahui bagaimana seseorang memaknai informasi yang sudah di tangkap. Karena setiap individu mempunyai jalan pikir yang berbeda satu sama lain dan begitu juga dengan proses pemaknaan atau pemahaman dari apa yang ditangkap panca indra mereka.

Aryani (2006, p. 7) menyatakan bahwa, media bukanlah sebuah institusi yang memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikannya. Khalayaklah yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna yang mereka ciptakan atas teks media. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana penonton akan menginterpretasikan isi pesan yang ada pada media massa. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti akan memperdalam pemaknaan melalui *in-depth-interview* untuk memperoleh respon penerimaan dan pemahaman dan interpretasi remaja terhadap peran ayah dalam film “ Senjakala di Manado ”.

Bagaimana Penerimaan Remaja Manado Terhadap Peran Ayah Dalam Film Senjakala di Manado?

Tinjauan Pustaka

Film

Pool (1973) mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang berlangsung ketika antara sumber dan penerima tidak terjadi kontak secara langsung. Pesan-pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, film, atau televisi (Wiryanto, 2000, p. 3). Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern kedua yang muncul di dunia (Sobur, 2006, p. 126). Film Cerita (story film), Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Selain itu film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita, harus mengandung unsur-unsur yang menyentuh rasa manusia.

Budaya Sulawesi Utara (Manado)

Di dalam kehidupan warga masyarakat Minahasa setiap keluarga memiliki peran masing-masing. Pada umumnya, seorang ayah berperan sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Di masyarakat, seorang ayah ikut melaksanakan tugas pemerintahan atau agama. Selanjutnya, seorang ayah bertanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup rumah tangganya. Sementara itu seorang ibu berperan ganda, disamping sebagai pengatur urusan rumah tangga juga ikut membantu suami dalam mencari nafkah. Seorang ibu tugasnya sangat kompleks, selain menjaga dan merawat anak juga harus menyiapkan makanan keluarga. Tugas utama anak-anak adalah sekolah. Setelah usai sekolah atau tidak sekolah anak

perempuan ikut membantu jenis-jenis pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh ibu, seperti mencuci pakaian, membersihkan rumah, halaman, memasak, mengasuh adiknya yang masih kecil, dan meyetrika pakaian. Selanjutnya, anak laki-laki ikut ayahnya dalam mencari nafkah atau mengurus hewan piaraan seperti sapi, kambing, dan babi ataupun lainnya. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, p.21)

Reception Theory

Kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas *reception* atau resepsi di definisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya. Aktivitas pembaca atau penonton dalam hubungan ini memegang peranan penting. Dalam teori resepsi, peranan pembaca sangat menonjol padahal pembaca sama sekali tidak memiliki relevansi dalam kaitannya dalam proses kreatif (Ratna, 2009, p. 165).

Setiap individu mempunyai identitas ganda (*multiple subject identities*), yang secara sadar atau tidak dikonstruksi dan dipelihara, termasuk didalamnya umur, ras, gender, kebangsaan, etnisitas, orientasi seksualitas, kepercayaan agama, dan kelas. Misalnya, jika sebuah film mempunyai pesan feminis yang kuat pada penonton akan memberikan penerimaan yang berbeda pada kaum perempuan dari pada penonton perempuan yang tidak mempunyai 'rasa' feminis. Hal yang sama, juga pada karya film tentang perjuangan ras akan dimungkinkan 'dibaca atau dimaknai' berbeda oleh khalayak anggota minoritas ras daripada mayoritas. Jadi khalayak akan melihat dan memaknai teks dari posisi subyek berdasarkan persentuhan pengalaman pada saat yang bersamaan. (Hadi dalam *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 2009, p.5).

Dalam buku *reception analysis* sangat penting untuk mengetahui tentang teks, konteks, dan intertekstualitas. Menurut Budiman, teks juga bisa diartikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu (Sobur, 2006, p. 52).

Menurut Stuard Hall, penelitian *reception analysis* memiliki tiga kriteria informan yang mendukung penelitian khalayak ini (Baran, 2010, p. 270):

- Dominat, pada kriteria ini khalayak menerima secara penuh pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media
- Negotiated, pada kriteria ini khalayak menerima pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media tetapi masih memilih mana yang baik dan mana yang buruk dalam artian masih bernegosiasi dengan pesan yang disampaikan oleh media
- Oppositional, pada kriteria ini khalayak menolak pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media.

Teks

Menurut Budiman dalam buku Analisis Teks Media menuliskan teks merupakan seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dengan kode-kode tertentu. Pihak dan menerima tanda-tanda tersebut sebagai teks segera mencoba menafsirkannya berdasarkan kode-kode yang tepat dan telah tersedia (Sobur, 2001, p.53).

Konteks

Teks memiliki hubungan dengan konteks, dengan arti Konteks merupakan isi pesan yang disampaikan oleh sebuah film melalui teks. Konteks sangat penting dikarenakan seperti yang dikatakan Fillmore sebab konteks akan menentukan makna pada suatu teks. Bila konteks tersebut berubah maka, makna yang terdapat di dalamnya juga akan ikut berubah. Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu:

- a. Konteks fisik: Meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang dilibatkan dalam peristiwa komunikasi itu dan perilaku para peran dalam peristiwa komunikasi itu.
- b. Konteks epitemis: Latar belakang pengetahuan yang dimana sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar.
- c. Konteks linguistik: Terdiri dari kalimat atau tuturan yang melebihi satu kalimat dalam peristiwa komunikasi.
- d. Konteks sosial: Merupakan relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara atau pendengar (Sobur, 2001, p.57).

Intertekstualitas

Intertekstualitas merupakan sebuah teks yang ditempatkan di tengah-tengah teks-teks yang lain. Interteks juga dapat diartikan sebagai rujukan, yaitu misalnya seketika seseorang memaknai sesuatu, sebelumnya telah mendapat rujukan terlebih dahulu. Sedangkan untuk intertekstualitas adalah hakekat suatu teks didalamnya ada teks lain, atau dapat diartikan juga sebagai suatu teks yang hadir pada teks lainnya (Kristeva dalam Amertawengrum, 2010, p.2).

Intertekstualitas memiliki fokus ganda. Pertama, interteks menarik perhatian pemirsanya pada kepentingan-kepentingan teks terdahulu, termasuk penolakan terhadap otonomi teks, dan sebuah karya mempunyai makna apabila jika hal-hal tertentu terlebih dahulu ditulis. Kedua, interteks menuntun pemirsa untuk mengetahui teks-teks pertama untuk menolong mengartikan sebuah kode dengan kemungkinan variasi arti yang berbeda-beda. Secara singkatnya, Kristeva (dalam Amertawengrum, 2010, p.3) menyimpulkan bahwa intertekstualitas sebagai keseluruhan pengetahuan yang membuat teks memiliki makna.

Khalayak

Khalayak aktif adalah partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar, dan lihat sesuai dengan konteks

budaya (Devereux, 2003, p.138). Dalam penelitian ini khalayak dilihat sebagai khalayak aktif, yaitu penonton remaja yang menonton dan memaknai peran seorang ayah dalam film *Senjakala* di Manado.

Peran Ayah

Fungsi Ayah Di Dalam Keluarga Ayah adalah sosok pria yang memiliki kedudukan khusus di dalam sebuah keluarga, ayah sebagai otak dalam keluarga yang memiliki beberapa tugas pokok antara lain :

a. Ayah sebagai pencari nafkah

Sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup. Padahal melihat pekerjaan seorang ayah, ibu mempunyai jangkauan lebih jauh. Anak yang melihat ibu dan ayah bekerja, atau ayah saja yang bekerja akan melihat bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dilaksanakan secara rutin.

b. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman.

Seorang ayah yang pengertian adalah sosok ayah yang mengambil bagian dalam tugas seorang istri seperti merawat, memelihara dan mendidik anak. selain itu, ayah sebagai suami yang memberikan keakraban, kemesraan bagi istri. Hal ini sering kurang diperhatikan dan dilaksanakan. Padahal istri sebagai ibu, bila tidak mendapat dukungan keakraban dan kemesraan dari suami, bisa jemu terhadap semua kegiatan rumah tangga, mengurus keluarga, membesarkan anak, dan pekerjaan di luar rumah, akhirnya uring-uringan dan cepat marah sehingga merusak suasana keluarga. Ibu yang merasa tidak aman dengan adanya suasana keluarga yang gaduh, akan mengakibatkan anak merasa tidak aman dan tidak senang di rumah. Agar suasana keluarga bisa terpelihara baik maka perlu tercipta hubungan yang baik antara suami istri.

c. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak

Dalam hal pendidikan, peranan ayah di keluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Ayah yang memberi perlindungan kepada putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping, pelindungnya.

d. Ayah Sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasahi keluarga.

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas, dan disiplin. Ayah dalam memberikan tugas kepada anak perlu melihat kemampuan anak untuk bisa menyelesaikan tugas itu. Dengan kemampuan menyelesaikan tugasnya, anak mengetahui kemampuan dan batas-batasnya (Gunarsa, 2004, p. 36).

Tinjauan Remaja

Orang yang termasuk dalam kategori remaja adalah seorang yang berada pada batas peralihan dari kehidupan anak-anak menjadi dewasa. Tubuhnya terlihat sudah dewasa akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal

menunjukkan kedewasaannya. Awal masa remaja berlangsung dari umur tiga belas tahun sampai belas tahun (Hurlock, 2000, p. 207).

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Masa Remaja awal (12 – 15 tahun)

Pada masa ini, individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi.

2. Masa Remaja Pertengahan/Madya (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru, pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku belajar mengendalikan kata hati, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3. Masa Remaja Akhir (18-21)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan dan mengembangkan sense of personal identity.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode reception analysis untuk melihat bagaimana informan yaitu remaja Manado dalam memaknai pesan peran ayah dalam film *Senjakala di Manado*. Reception analysis digunakan sebagai cara untuk bagaimana khalayak remaja melihat, memahami pesan teks pada film dan diinterpretasi berdasarkan culture setting, frame of reference dan field of experience masing-masing dengan paradigma encoding/decoding, yang merujuk kepada dominant, negotiated, atau oppositional.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan secara purposiv dengan mempertimbangkan variasi berdasarkan latar belakang konteks sosial dan budaya. Penelitian ini juga menggunakan 2 jenis data yaitu data primer yaitu wawancara dan observasi dengan informan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data yaitu:

- a. Melakukan observasi dan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan kebutuhan dan pokok permasalahan penelitian.
- b. Peneliti mencatat hasil selama observasi dan wawancara mendalam tersebut dan menulis hasil analisis, bagaimana penerimaan remaja Manado terhadap peran ayah dalam film “ *Senjakala di Manado* “
- c. Data yang berupa dokumen atau teks yang berhubungan dengan penelitian ini yang nantinya akan dinarasikan.

Analisis Data

Pada tahap analisis data peneliti menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yaitu suatu teknik analisis yang lazim disebut dengan interactive model. Menurut Punch (1998), “teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (drawing dan verifying conclusion)” (Pawito, 2007, p.104).

Temuan Data

Peran Ayah Sebagai Pencari Nafkah, Penyedia, dan Pemberi Fasilitas

Setelah melakukan wawancara bersama keempat informan, peneliti menemukan bahwa, keempat informan menyetujui Jhony adalah ayah yang bekerja sebagai pelaut. Namun, tidak menyediakan dan memberi fasilitas kepada istri dan anaknya.

Peran Ayah Yang Pengertian Dan Memberi Rasa Aman

Setelah melakukan wawancara bersama keempat informan, peneliti menemukan bahwa, Lia, Petti dan Julio menerima pesan peran ayah yang memberi rasa aman, karena bagi mereka ayah yang memberi rasa aman adalah ayah yang melindungi. Berbeda dengan Josua, baginya Jhony bukanlah ayah yang memberi rasa aman kepada anaknya karena Jhony tidak mengerti karakter anaknya.

Peran Ayah Yang Berpartisipasi Dalam Pendidikan Anak

Setelah melakukan wawancara bersama keempat informan, peneliti menemukan bahwa, Lia, Petti dan Josua tidak menerima pesan peran ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak. Karena bagi mereka Jhony terlalu lama pergi bekerja sebagai pelaut. Sedangkan Julio menerima pesan tersebut, karena Julio merasa Jhony melarang Pingkan berhubungan dengan Brando, agar Pingkan bisa fokus sekolah.

Peran Ayah Sebagai Pelindung, Tegas, Bijaksana, Mengasihi Keluarga

Setelah melakukan wawancara bersama keempat informan, peneliti menemukan bahwa, Lia, Julio dan Josua menerima pesan peran ayah yang diperankan Jhony dalam film Senjakala di Manado. Namun, berbeda dengan Petti dia tidak melihat sosok peran ayah yang bijaksana dalam diri Jhony sebagai ayah.

Peran Ayah Sebagai Pendamping Ibu

Setelah melakukan wawancara bersama keempat informan, peneliti menemukan bahwa keempat informan melihat Jhony mendampingi istrinya sebelum dia pergi bekerja sebagai pelaut. Namun, setelah Jhony kembali ke Manado, keempat informan tidak menerima pesan peran ini, karena istrinya sudah meninggal.

Analisis dan Interpretasi

Peran Ayah Sebagai Pencari Nafkah, Penyedia, dan Pemberi Fasilitas

Keempat informan menerima bahwa, Jhony bekerja sebagai seorang pelaut. Alasannya, karena Lia dan Julio memiliki *frame of experience* yang sama yaitu memiliki ayah seorang pelaut. Namun, mereka berpendapat, meskipun ayah tinggal berjauhan dengan keluarga, ia tetap harus bertanggung jawab dan memenuhi kebutuhan anaknya. Hal tersebut di dukung oleh (Winarjoko, 2016, p.139) *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun tidak tinggal serumah dengan anak ayah tetap dituntut untuk menjadi pendukung financial. Petti dan Julio menerima pesan tersebut karena memiliki *field of reference* dengan pelaut. Namun, bagi mereka ayah wajib membiayai dan memenuhi kebutuhan anaknya. hal tersebut didukung oleh (Canfield, 1992, p. 124), ayah pencari nafkah adalah ayah yang memberikan rasa aman dengan memiliki pendapatan tetap dan dapat dipercaya, serta menyediakan kebutuhan materi keluarga.

Peran Ayah Yang Pengertian Dan Memberi Rasa Aman

Peneliti melihat bahwa, Lia dan Petti memiliki pemaknaan yang sama mengenai peran ayah yang pengertian dan memberi rasa aman. Bagi mereka ayah yang pengertian adalah ayah yang bisa memahami keberadaan mereka. Hal tersebut ditegaskan oleh (Permatasari, 2017, 134), sebagai ayah perlu untuk memahami apa yang diinginkan anak dan memahami bagaimana perasaannya saat itu. Mereka juga memiliki pemahaman yang sama bahwa ayah yang memberi rasa aman adalah ayah yang melindungi anaknya dari bahaya. Hal tersebut didukung oleh (Wjanarko, 2016, p.139) *Protector*, ayah yang baik mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan/bahaya.

Informan Julio memberikan penerimaan negosiasi terhadap peran ayah yang tidak pengertian namun memberi rasa aman. Karena menurut Julio, Jhony bukanlah sosok ayah yang pengertian karena tidak pernah kembali ke Manado selama 18 tahun, bahkan tidak pernah menghubungi anaknya. Pemaknaan tersebut berkaitan dengan *field of experience* sebagai anak pelaut. Berbeda dengan Josua yang meberikan oposisi pada peran ini karena, bagi Josua seorang ayah yang pengertian adalah ayah yang mengetahui sifat dari anaknya sendiri dan bisa untuk diajak bertoleransi.hal tersebut berkaitan dengan oleh (Canfield, 1992, p. 64), seorang ayah harus mengerti anak-anaknya dengan mengetahui aspek kehidupan mereka baik secara emosional, fisik, mental, dan spiritual.

Peran Ayah Yang Berpartisipasi Dalam Pendidikan Anak

Informan pertama Lia, menunjukkan penerimaan negosiasi terhadap peran ini. Karena, Lia setuju dengan pendapat Oma Merline yang memarahi Jhony yang tidak memperdulikan pendidikan anaknya. Lia menunjukkan reaksi kesal terhadap adegan Jhony yang selalu memperdulikan hubungan Pingkan dengan Brando. Lia memiliki *field of experience* dalam film ini, karena ayahnya hanya berpartisipasi

dalam membiayai sekolahnya saja, sedangkan Lia sendiri menginginkan seorang ayah yang selalu memperhatikan prestasinya dan memberi semangat untuk bersekolah. Hal tersebut di dukung oleh (Winarjoko, 2016, p.140) dengan berbagai cara dan bentuk, ayah baik mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan dibelakang layar. Peti juga memberikan penerimaan oposisi, karena Jhony sebagai seorang ayah hanya memusingkan hubungan Pingkan dan Brando saja dan tidak turut berpartisipasi dalam pendidikan anaknya. Bagi peti, seorang ayah perlu untuk berpartisipasi karena membantu anak dalam mengambil keputusan untuk mendukung masa depannya. Hal ini didukung oleh (Winarjoko, 2016, p.139) *Teacher & Role Mode* bertanggung jawab dalam terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dengan teladan yang baik bagi anak.

Peran Ayah Sebagai Pelindung, Tegas, Bijaksana, Mengasihi Keluarga

Peneliti melihat bahwa Lia, Julio dan Josua memiliki pemaknaan ayah yang sama mengenai peran ayah yang bijaksana. Mereka mengatakan bahwa, ayah yang bijaksana adalah ayah yang baik dalam mengambil keputusan. Keputusan yang dimaksud kedua informan ini adalah keputusan Jhony untuk mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada anaknya Pingkan. Hal tersebut didukung oleh (Nasihatayah, 2015, p. 175) seorang ayah dewasa adalah yang mendapat banyak hikmah sehingga menjadi lebih bijaksana dalam bertindak mengambil keputusan. Baik dikala ia mendapat kemudahan ataupun kesulitan. Baik saat dia mendapat keberhasilan ataupun kegagalan. Pada peran ayah yang bijaksana Petti memberikan dua alasan mengapa ia mengatakan bahwa Jhony bukanlah ayah yang bijaksana. Pertama, saat Jhony tidak kembali ke Manado selama 18 tahun. Hal tersebut didukung oleh (Biddulph, 2006, p. 6) cinta tegas adalah kemampuan ayah/ibu bersikap baik sekaligus tegas. Cinta tegas berkaitan dengan rasa aman atau keselamatan. Bersikap tegas terhadap anak-anaknya justru karena mereka mencintai anak-anaknya itu.

Peran Ayah Sebagai Pendamping Ibu

Dalam film *Senjakala* di Manado keempat informan yaitu Lia, Petti, Julio dan Josua menunjukkan penerimaan negosiasi, karena berdasarkan temuan data, peneliti melihat bahwa mereka menerima pesan ayah yang mendampingi istri, pada bagian awal film saja waktu Jhony berpamitan kepada istrinya untuk pergi bekerja sebagai seorang pelaut. Bagi mereka seorang suami wajib untuk menemani istri dalam membantu mengurus keluarga. Hal tersebut ditegaskan oleh Bradley (2009, p.18) yang mengatakan bahwa Istri membantu suami dalam merasionalisasikan hal-hal yang berbeda dengan perspektif lain. Seorang istri tidak mengintimidasi dan membantu suami melihat masalah dari berbagai sisi. Suami istri bekerja sama dalam mencapai tujuan hubungan pernikahan.

Simpulan

Penerimaan para informan dalam penelitian ini terhadap teks peran ayah di dalam film *Senjakala di Manado* itu sama, yaitu negosiasi. Menurut Baran (Baran, 2010, p. 270), seorang informan masuk dalam kategori negosiasi jika khalayak menerima pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media tetapi masih memilih mana yang baik dan mana yang buruk dalam artian masih bernegosiasi dengan pesan yang disampaikan oleh media. Keempat informan memberikan penerimaan berdasarkan *culture setting*, *field of experience* dan *frame of reference* mereka masing-masing. Lia dan Julio memberikan penerimaan negosiasi terhadap peran ayah dalam film *Senjakala di Manado*, karena mereka memiliki *field of experience* yang sama sebagai seorang anak pelaut. Secara umum mereka menerima peran ayah yang disampaikan dalam film ini. Namun, bila dikaitkan dengan *field of experience*, mereka merasa ada yang kurang dari peran Jhony sebagai ayah. Karena ia terlalu lama bekerja sebagai seorang pelaut, sehingga peran ayah yang dijalankan kurang terlaksana dengan baik. Bagi mereka seorang ayah harusnya tetap menjalankan perannya yang baik sekalipun mereka bekerja jauh dengan keluarganya, sama seperti ayah mereka.

Petti dan Josua juga memberikan penerimaan negosiasi berdasarkan *frame of reference* dan *field of experience* mereka. Secara umum mereka memahami dan menerima pesan peran ayah yang tegas, memberi rasa aman, karena mereka memiliki pengetahuan seorang pelaut dari teman dan perkataan orang mengenai pelaut di Manado. Namun, bila dikaitkan dengan kehidupan mereka sebagai seorang anak PNS (pegawai negeri sipil), menurut mereka Jhony bukan ayah yang pengertian, bijaksana, dan berpartisipasi dalam pendidikan anak karena sifat Jhony yang terlalu egois.

Daftar Referensi

- Amertawengrum, Indiyah Prana. (2010). *Teks dan Intertekstualitas*. Magistra. No. 73 th XXII. ISSN 0215-9511
- Baran, SJ, dan Davis, D. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pengolahan, dan Masa Depan*. Jakarta : Salemba Humanika
- Biddulph, Steve & Shaaron Biddulph (2006). *Mendidik Anak Dengan Cinta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Canfield, Ken. R (1992). *7 Rahasia Menjadi Ayah yang Efektif*. Yogyakarta: Yayasan ANDI
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983). *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Devereux, Eoin. (2003). *Understanding The Media Industries, Images and Audiens*, Sage Publication.
- Gunarsa, Dr. Singgih D. & Dra. Ny.Y. Singgih D. Gunarsa. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth. (2000). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan*

- Kehidupan. Terjemah (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Nasihatayah. (2015). Tak Ada Ayah Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa. Jakarta: QultumMedia
- Ott, Brian L and Mack, Robert L. (2010). *Critical Media Studies : An Introduction*. Chichester, U.K.; Malden, MA :Wiley-Blackwell.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: KLIS
- Permatasari, Dwi Citra. (2017). *Ayah Hebat = Anak Hebat*. Yogyakarta: Psikologi Corner
- Rley, Patrick Mo and David Delk. (2004). *The Dad in The Mirror*. Yogyakarta; ANDI Offset Yogyakarta
- Simajuntak, Julianto & Roswitha Ndraha. (2009). *9 Masalah Utama Remaja*. Tangerang: Yayasan Peduli Konseling Indonesia (YAPKI)
- Sobur. A (2001). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotika, dan Framing*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur. A (2006). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotika, dan Framing*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Wijarnako, Jarot & Esther Setiawati. (2016). *Ayah Baik – Ibu Baik*. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia
- Wirawan, S. (1992). *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta; Bharata Karya Aksara